STRATEGI EFEKTIF PENANGANAN PERILAKU BERMASALAH DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Egavino Meiditariyan[1], Rifki Meidiansyah[2], Fathan Cahyang Izazi[3], Risma Anita Puriani[4], Rizki Novirson[5]

[12345]*Universitas Sriwijaya*
E-mail : [1]egavino212@gmail.com, [2]meidiansyahrifki@gmail.com, [3]ffathan92@gmail.com, [4]rismary@fkip.unsri.ac.id, [5]rizkinovirson@fkip.unsri.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas strategi efektif dalam penanganan perilaku bermasalah di lingkungan pendidikan dengan menggunakan teknik studi kepustakaan (library research) dan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bermasalah pada siswa di sekolah. Faktor-faktor tersebut mencakup lingkungan keluarga yang tidak kondusif, lemahnya interaksi sosial yang sehat, serta pengaruh negatif dari pergaulan sebaya. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran guru, orang tua, dan sekolah dalam mendeteksi serta mencegah perilaku menyimpang sejak dini. Salah satu pendekatan yang dianjurkan adalah pendekatan holistik yang mencakup pendidikan karakter, komunikasi yang terbuka, serta pembinaan nilai-nilai moral dan sosial. Selain itu, inovasi dalam metode pengajaran yang menarik dan relevan juga dinilai mampu menekan kecenderungan perilaku bermasalah. Dukungan terhadap kesehatan mental siswa menjadi elemen penting yang tidak bisa diabaikan dalam upaya ini. Dengan pemahaman yang komprehensif, strategi yang dirumuskan dalam artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan. Penelitian ini memberikan wawasan yang berguna bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang sehat, suportif, dan bebas dari perilaku negatif. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara akademik maupun sosial. Penelitian ini memberikan landasan konseptual dan praktis untuk merancang intervensi yang tepat dan berkelanjutan.

Kata Kunci : *Strategi Efektif, Perilaku Bermasalah, Lingkungan Pendidikan*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, penanganan perilaku bermasalah di kalangan siswa menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pendidik. Perilaku bermasalah dapat beragam, mulai dari agresivitas, kurangnya motivasi belajar, hingga tindakan-tindakan berisiko, seperti melakukan kejahatan atau penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, diperlukan strategi penanganan yang efektif untuk mengatasi perilaku ini dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa.

Salah satu langkah awal yang dapat diambil adalah penerapan pendekatan edukatif yang menekankan pada partisipasi siswa dan pelibatan orang tua. Edukasi dan keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa, terutama dalam konteks kemitraan sekolah dan rumah. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan orang tua dalam penanganan perilaku siswa memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan perilaku positif di sekolah (Kurniawan, 2019). Misalnya, program-program penanganan yang menggunakan teknik-teknik seperti konseling dan pendekatan pedagogis, termasuk pembelajaran berbasis proyek, telah terbukti efektif dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Selanjutnya, penerapan intervensi berbasis perilaku juga terbukti efektif dalam mengatasi perilaku bermasalah. Metode modifikasi perilaku, seperti teknik shaping dan positive reinforcement, dapat membantu siswa belajar mengelola perilaku mereka dengan lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa teknik-teknik ini tidak hanya membantu siswa dalam mengontrol impuls, tetapi juga memperbaiki motivasi mereka untuk belajar (Fitria et al., 2024). Dalam konteks ini, pendidik berperan penting dalam menciptakan atmosfer positif dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi siswa yang berjuang dengan perilaku tidak produktif.

Dalam implementasi strategi penanganan perilaku bermasalah, penting juga untuk mengembangkan lingkungan kelas yang positif. Penciptaan iklim belajar yang mendukung, di mana siswa merasa aman dan dihargai, dapat mengurangi perilaku bermasalah. Hal ini mencakup pengelolaan kelas yang efektif dan penerapan kebijakan disiplin yang konsisten, yang disertai dengan dialog terbuka antara guru dan siswa (Sukirman & Dewi, 2021). Melalui pendekatan tersebut, diharapkan siswa dapat merasakan dampak positif dari perubahan strategi yang diterapkan.

Akhirnya, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan juga memberikan peluang baru untuk menangani perilaku bermasalah. Dengan menggunakan aplikasi dan platform digital, pendidik dapat menyediakan materi belajar yang relevan dan menyenangkan, serta memfasilitasi interaksi yang lebih baik antara siswa dan guru. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi mampu merangsang minat belajar siswa dan mendukung mereka dalam mengatasi tantangan perilaku di sekolah.

Dengan demikian, strategi penanganan perilaku bermasalah di lingkungan pendidikan memerlukan pendekatan multifaset yang mencakup keterlibatan orang tua, penggunaan intervensi berbasis perilaku, penciptaan iklim kelas yang positif, dan pemanfaatan teknologi. Melalui kombinasi strategi-strategi ini, diharapkan dapat membantu guru dan pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung perkembangan karakter siswa di masa depan.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, literatur, dan publikasi lainnya. Selanjutnya, peneliti menganalisis dan menguraikan data yang diperoleh berdasarkan pandangan dari beberapa ahli (Moto, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai temuan dalam karya ilmiah, khususnya jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Dalam kaitannya dengan metode ini, studi pustaka dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang mencakup pengumpulan data dari literatur, membaca, mencatat, serta mengolah berbagai sumber yang mendukung proses penelitian (Zed, 2003).

Data yang diperoleh kemudian diuraikan sesuai dengan situasi yang ada. Fokus penelitian adalah menggambarkan Strategi Efektif Penanganan Perilaku Bermasalah di Lingkungan Pendidikan. Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk mengumpulkan data dan sumber yang relevan. Penulis berupaya mengidentifikasi permasalahan umum yang terjadi dan menyebabkan terjadinya perilaku bermasalah di lingkungan pendidikan. Penelitian yang penulis lakukan berdasarkan analisis penulis pada jurnal nasional dan jurnal internasional, serta menggunakan mesin pencari ilmiah seperti Google Scholar. Selain itu terdapat pendapat penulis mengenai strategi efektif penanganan perilaku bermasalah di lingkungan pendidikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perilaku Bermasalah di Kalangan Peserta Didik

Perilaku bermasalah di lingkungan pendidikan merupakan isu kompleks yang melibatkan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan siswa. Dalam konteks ini, perilaku negatif siswa dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk agresi, penarikan diri, serta perilaku menyimpang lainnya yang menyulitkan proses belajar mengajar. Penelitian menunjukkan bahwa faktor individu, seperti kondisi sosial-emosional, dan lingkungan, termasuk manajemen kelas dan respons guru, berperan signifikan terhadap perkembangan perilaku siswa di sekolah (Sinaga et al., 2023).

Salah satu jenis perilaku negatif yang sering terjadi di sekolah adalah bullying, yang dapat terjadi dalam bentuk verbal maupun fisik. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya respon dari guru terhadap perilaku bullying dapat memperburuk situasi ini. Respon cepat dan tepat oleh guru sangat penting untuk mencegah kekerasan di kalangan siswa (Isnaeni et al., 2023). Selain itu, lingkungan sekolah juga berkontribusi terhadap keterbentukan perilaku ini, di mana iklim sosial yang positif dapat mengurangi perilaku negatif, sedangkan iklim yang negatif justru sebaliknya (Usman, 2013).

Keterlibatan keluarga dan kondisi sosial ekonomi juga menjadi faktor pendorong perilaku bermasalah. Anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang kurang stabil atau kurang mendapatkan perhatian sering kali menunjukkan perilaku menyimpang di sekolah. Hal ini memperkuat argumen bahwa upaya penanganan tidak hanya harus dilakukan di tingkat sekolah, melainkan juga melibatkan dukungan dari keluarga dan komunitas (Hakim, 2020). Sementara itu, konseling kelompok atau individu dapat menjadi strategi yang efektif untuk membantu siswa

mengatasi masalah sosial-emosional dan perilaku negatif, mendorong siswa untuk memilih perilaku yang lebih positif dan bertanggung jawab (Rahmawati, 2020).

Dalam upaya penanganan perilaku bermasalah, peran guru bimbingan dan konseling menjadi sangat vital. Proses konseling tidak hanya berfokus pada intervensi terhadap perilaku negatif, tetapi juga menggali faktor penyebab yang mendasarinya. Model modifikasi perilaku terintegrasi sering kali diterapkan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang baik, serta mengurangi frekuensi perilaku bermasalah (Purwanta, 2014). Dengan pendekatan yang tepat, baik secara kognitif maupun emosional, siswa dapat difasilitasi untuk menjalani proses belajar yang lebih efektif dan harmonis di lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, penting untuk memahami bahwa perilaku bermasalah di lingkungan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan emosional siswa. Penanganan yang komprehensif dan terintegrasi, melibatkan berbagai pihak seperti guru, orang tua, dan komunitas, diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan siswa secara optimal (Surip et al., 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku bermasalah di lingkungan Pendidikan

Perilaku bermasalah di lingkungan pendidikan sering kali berkaitan dengan sejumlah faktor yang dapat memengaruhi siswa, baik dari internal maupun eksternal. Dalam konteks ini, faktor-faktor tersebut mencakup peranan guru, interaksi sosial, pengaruh lingkungan keluarga, serta aspek teknologi dalam pembelajaran. Memahami semua faktor ini sangat penting untuk dapat mencegah dan menangani perilaku bermasalah yang muncul di kalangan siswa.

Pertama, peran guru dalam proses belajar mengajar adalah faktor yang sangat krusial. Menurut penelitian, guru yang berkompeten dalam merencanakan dan melaksanakan metode pembelajaran berpengaruh besar terhadap perilaku siswa. Ketika guru mampu mengelola kelas dengan baik dan menerapkan metode pengajaran yang inovatif, seperti model pembelajaran kooperatif, maka siswa akan lebih terlibat dalam proses belajar (Ana et al., 2019). Selain itu, penggunaan ceramah interaktif dapat meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga perilaku bermasalah dapat diminimalkan (Rikawati & Sitinjak, 2020).

Selain faktor guru, interaksi sosial di lingkungan sekolah juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perilaku siswa. Siswa yang memiliki hubungan baik dengan teman sebaya dan guru lebih cenderung menunjukkan perilaku positif (Tibo et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang baik antara siswa dan guru melalui pendekatan saintifik dalam pembelajaran dapat membantu siswa mengembangkan identitas diri yang kuat dan meningkatkan disiplin belajar mereka (Basuki, 2017). Selain itu, kegiatan kolaboratif di dalam kelas dapat menjadi sarana untuk mengurangi sikap negatif dan membangun saling pengertian di antara siswa. Interaksi antara siswa juga berkontribusi terhadap apakah perilaku bermasalah mungkin muncul. Siswa yang terisolasi atau tidak diterima oleh kelompok teman sebaya dapat merasakan tekanan untuk beradaptasi, dan ini dapat mengarah pada perilaku negatif sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan. Melalui analisis berbagai interaksi sosial, muncul pentingnya mengembangkan program-program yang mendorong inklusi dan dukungan antar siswa untuk mencegah perilaku bermasalah di sekolah (Ryan et al., 2019).

Selain itu, tingginya risiko perilaku bermasalah dan penggunaan narkoba di kalangan remaja sering kali berkaitan dengan latar belakang pendidikan orang tua. Orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung tidak dapat memberikan dukungan dan contoh yang baik dalam hal pendidikan serta kesehatan, yang selanjutnya mengarah pada perilaku berisiko di kalangan anak-anak (Humensky, 2010).

Faktor pergaulan atau peer influence juga menjadi elemen kunci dalam pengembangan perilaku siswa. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi dan dukungan dari teman-teman sebaya dapat berperan dalam mendorong aktivitas fisik positif, tetapi juga dapat meningkatkan perilaku negatif jika kelompok tersebut terlibat dalam tindakan tidak sehat (Kirby et al., 2011). Siswa cenderung terpengaruh oleh norma-norma kelompok yang dapat memicu aktivisme atau bahkan pelanggaran hukum, tergantung pada karakteristik kelompok sosial mereka.

Pendidikan seks dan kesadaran tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja juga turut memengaruhi perilaku mereka. Ketidakpahaman tentang kesehatan reproduksi dapat menyebabkan perilaku seksual yang tidak aman, yang berdampak pada kehamilan yang tidak diinginkan dan penyebaran penyakit menular seksual di kalangan pelajar (Zurizah, 2019). Oleh karena itu, penting untuk integrasi pendidikan kesehatan reproduksi sebagai bagian dari kurikulum untuk membantu siswa memahami risiko dan konsekuensi dari perilaku mereka.

Faktor lingkungan keluarga juga penting dalam membentuk perilaku siswa. Keluarga yang memberikan dukungan emosional dan pendidikan yang baik terbukti dapat mengurangi munculnya perilaku bermasalah (Puteri, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa kesiapan orang tua dalam mendukung anak memasuki pendidikan formal memiliki dampak langsung terhadap motivasi dan sikap belajar anak. Sebaliknya, kurangnya komunikasi atau dukungan dari keluarga dapat membuat siswa merasa kurang dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku bermasalah di sekolah. Gaya pengasuhan orang tua merupakan salah satu faktor kritis yang juga berpengaruh terhadap perilaku siswa. Penelitian mencatat bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan pengasuhan otoriter atau permisif sering kali menunjukkan perilaku tidak beratur (Tyas & Sumargi, 2019). Hal ini menegaskan pentingnya pengaruh orang tua dalam membentuk perilaku anak, di mana pendekatan pengasuhan yang lebih suportif dan konsisten dapat mengurangi masalah perilaku di kalangan siswa.

Kondisi ekonomi keluarga memiliki dampak signifikan pada hasil pendidikan dan perilaku anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa, di mana siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik biasanya dapat mengakses lebih banyak sumber daya pendidikan dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah (Hamzah et al., 2023). Hal ini dapat mengarah pada perbedaan dalam perilaku di lingkungan sekolah, di mana siswa dengan latar belakang ekonomi buruk mungkin lebih mudah terjebak dalam perilaku negatif seperti agresivitas atau ketidakpatuhan.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan juga menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Dalam situasi pembelajaran daring yang semakin umum, siswa bisa mengalami tantangan yang berkontribusi terhadap perilaku bermasalah, seperti kesulitan fokus dan komunikasi yang tidak efektif dengan guru (Azizah et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa meskipun aplikasi pembelajaran daring membantu dalam proses belajar, keterbatasan interaksi tatap muka dapat mengurangi keterikatan emosional dan menyebabkan perilaku yang tidak diinginkan di kalangan siswa (Irawan & Setiawan, 2021). Penggunaan teknologi dan media sosial semakin memperburuk situasi ini. Ketergantungan pada internet dan perangkat digital dapat

menciptakan pola perilaku yang mengarah pada isolasi sosial yang lebih tinggi dan risiko perilaku adiktif di kalangan remaja (Nam et al., 2020). Dengan pertumbuhan pesat penggunaan media sosial, ada pula munculnya perilaku bullying siber yang memiliki dampak serius pada kesehatan mental dan perilaku siswa di lingkungan pendidikan.

Lebih lanjut, stres dan trauma dapat menjadi pemicu perilaku bermasalah di sekolah. Siswa yang baru saja mengalami peristiwa traumatis, seperti bencana alam atau situasi keluarga yang tidak stabil, mungkin menunjukkan perilaku yang menantang sebagai bentuk coping mechanism (Soenandi et al., 2023). Dalam situasi seperti ini, intervensi yang tepat dan dukungan dari guru serta psikolog pendidikan sangat penting. Kegiatan trauma healing dan dukungan psikologis dapat membantu siswa kembali beradaptasi dan berperilaku lebih positif. Dari segi kesehatan mental, faktor-faktor seperti stres sekolah dan tekanan akademik juga berkontribusi pada munculnya perilaku yang bermasalah. Banyak siswa mengalami tekanan yang berlebihan dalam mengejar prestasi akademik yang dapat menyebabkan kecemasan dan depresi. Dalam lingkungan yang kompetitif, siswa mungkin beralih ke perilaku negatif sebagai cara untuk mengatasi atau melampiaskan stres yang mereka alami.

Berdasarkan semua faktor di atas, perlu adanya program pencegahan dan intervensi yang komprehensif untuk menangani perilaku bermasalah di lingkungan pendidikan. Guru, sebagai pengelola kelas, perlu untuk merencanakan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pengajaran akademis tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional siswa (Angraeni et al., 2024). Ini termasuk penggunaan metode yang lebih interaktif dan partisipatif, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Dengan memadukan pendekatan pendidikan yang inovatif dengan dukungan dari keluarga, guru, dan komunitas, diharapkan bisa mengurangi perilaku bermasalah di sekolah. Penting bagi pendidik untuk terus memperbaharui metode pengajaran serta memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi siswa agar proses pembelajaran bisa berlangsung dengan baik dan efektif.

Strategi efektif dalam mencegah timbulnya perilaku bermasalah di lingkungan sekolah

Dalam mencegah perilaku bermasalah di lingkungan sekolah, strategi yang efektif sangat diperlukan untuk menjamin perkembangan peserta didik yang sehat dan positif. Salah satu pendekatan yang terbukti bermanfaat adalah penerapan pendidikan karakter yang dimulai sejak usia dini. Pendidikan karakter mampu membentuk moral serta etika anak, yang penting untuk menghindari perilaku negatif seperti bullying dan kenakalan lainnya. Menurut Maknun, penguatan pendidikan karakter harus dilakukan secara konsisten dengan memberikan pengetahuan dan praktik yang sesuai dalam konteks sekolah (Fika, 2023).

Manajemen kelas menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Menurut Sukirman dan Dewi, pengelolaan aktivitas di dalam kelas secara efektif adalah kunci untuk mencapai kualitas proses pembelajaran yang baik (Sukirman & Dewi, 2021). Hal ini mencakup pengaturan suasana kelas, pengelolaan waktu, dan pengendalian perilaku siswa. Strategi ini diperkuat dengan metode intervensi bagi siswa yang menunjukkan perilaku problematik, seperti memberikan hukuman atau sanksi yang proporsional untuk tindakan negatif (Naiborhu & Manullang, 2022). Dengan pengelolaan kelas yang baik, guru dapat mengurangi insiden perilaku buruk, sehingga menciptakan ruang belajar yang nyaman dan aman.

Manajemen pendidikan berkualitas juga berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, yang merupakan komponen penting dalam mencegah perilaku

bermasalah. Fokus pada pendidikan karakter dan nilai-nilai moral dalam kurikulum dapat membantu siswa mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama, yang dapat mengurangi perilaku bullying. Sebuah studi menegaskan pentingnya manajemen pendidikan yang baik untuk mendukung pembentukan karakter siswa dan terjadi dalam konteks pembelajaran yang positif (Indriyani et al., 2023). Dalam situasi yang baik, siswa cenderung lebih menghormati satu sama lain dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang konstruktif.

Selanjutnya, penerapan pendekatan psikologi positif juga menjadi strategi yang signifikan dalam penanganan perilaku bermasalah. Penerapan prinsip-prinsip psikologi positif, seperti penguatan karakter dan pengembangan resiliensi siswa, dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran (Jaoharoh & Putri, 2024). Penelitian oleh Puspita dan Herdiana menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan guru dalam pemahaman dan pencegahan bullying dapat mengarah pada peningkatan kesehatan mental siswa, sehingga mengurangi terjadinya perilaku menyimpang di sekolah (Puspita & Herdiana, 2020). Pendekatan ini tidak hanya mengatasi masalah yang ada, tetapi juga membangun fondasi kesehatan mental yang kuat bagi siswa.

Masalah penanganan bullying harus menjadi prioritas utama di sekolah. Bullying adalah perilaku yang dapat merugikan fisik dan psikologis baik korban maupun pelaku. Oleh karena itu, intervensi yang tepat adalah peran penting dari guru bimbingan konseling untuk mengidentifikasi penyebab dan dampak bullying serta menerapkan strategi pencegahan yang relevan (Pratama, 2023). Pratama menjelaskan pentingnya pelatihan bagi guru untuk mengenali dan menangani berbagai bentuk bullying secara efektif di lingkungan pendidikan. Hal ini termasuk membuat kebijakan yang tegas serta mendukung para siswa yang menjadi korban untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan mendapatkan bantuan.

Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui program pendidikan dan sosialisasi pencegahan, yang melibatkan semua anggota komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) adalah contoh yang baik, di mana upaya menjaga kesehatan dan perubahan perilaku dapat diintegrasikan ke dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan kesehatan di sekolah dapat membantu siswa memahami pentingnya perilaku sehat yang mencakup penghindaran dari perilaku bermasalah seperti perundungan dan kekerasan di sekolah (Amelia et al., 2020).

Peran orang tua dalam mendukung siswa di lingkungan sekolah tidak boleh diabaikan. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan komunikasi aktif dengan guru dapat membantu mengidentifikasi masalah sedini mungkin. Pendekatan seperti terapi kognitif perilaku (CBT) dapat menjadi salah satu alternatif bagi siswa yang mengalami gangguan emosional akibat peer pressure atau bullying (Hayati & Tohari, 2022). Terapi ini membantu siswa mengganti pola pikir negatif dengan yang lebih realistis serta membangun self-esteem yang sehat.

Pendidikan yang menyeluruh juga mencakup edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual dan perilaku bullying. Melibatkan orang tua dalam program edukasi seksual dapat membantu meningkatkan pemahaman dan sikap mereka dalam melindungi anak-anak dari risiko pelecehan seksual dan bullying. Penelitian menunjukkan bahwa pelibatan orang tua dalam proses pendidikan tidak hanya memberikan pemahaman tentang pencegahan tetapi juga mampu meningkatkan efektivitas strategi pencegahan yang diterapkan di sekolah (Hidaayah & Putri, 2022). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan kemitraan yang kuat dengan orang tua agar dapat melaksanakan program pencegahan yang lebih efektif.

Selanjutnya, keberadaan guru yang proaktif dan berpengetahuan dalam pencegahan bullying sangat diperlukan. Sesuai dengan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, guru memiliki peran penting dalam melaksanakan sosialisasi dan penegakan aturan untuk mencegah tindak kekerasan seperti bullying di sekolah (Harahap & Toni, 2023). Guru harus dilatih untuk mengenali tanda-tanda awal perilaku bermasalah dan mampu mengintervensi dengan cara yang mengedukasi dan memperbaiki situasi tanpa menimbulkan stigma lebih lanjut pada siswa yang terlibat. Peran guru dalam mencegah tingkah laku bermasalah juga sangat krusial. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu menciptakan atmosfer belajar yang kondusif. Penelitian oleh Rohmah et al. menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam menangani kenakalan siswa dengan pendekatan yang mendidik dan mendukung, membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka (Hidayah et al., 2023). Pengawasan yang ketat serta penempatan nilai-nilai moral dalam setiap interaksi di kelas menjadi kunci untuk membangun perilaku positif.

Menggunakan berbagai strategi dalam pencegahan perundungan juga memungkinkan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang lebih ramah anak. Penting bagi sekolah untuk mengembangkan kebijakan yang jelas mengenai pencegahan bullying dan melibatkan siswa dalam menciptakan budaya sekolah yang saling menghormati. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam penciptaan aturan sekolah dapat membantu mereka merasa memiliki tanggung jawab dan keterikatan terhadap lingkungan belajar (Noya & Kiriwenno, 2024).

Pendekatan lain yang bisa digunakan adalah dengan membangun sistem pelaporan yang aman dan efektif bagi siswa yang mengalami atau menyaksikan perilaku bullying. Dengan menyediakan mekanisme untuk melaporkan perilaku, sekolah dapat menangani masalah dengan lebih cepat dan efisien. Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa merasa aman untuk melaporkan perundungan, tingkat kejadian perundungan dapat menurun secara signifikan (Fikry et al., 2022). Selain itu, sekolah juga perlu melibatkan pihak berwenang dan psikolog untuk memberikan dukungan kepada siswa yang menjadi korban agar mereka dapat pulih dan mengembalikan kepercayaan diri mereka.

Program promosi kesehatan yang terintegrasi di sekolah juga berperan dalam mengurangi perilaku bermasalah. Misalnya, pembuatan media edukasi yang interaktif tentang bahaya merokok menunjukkan bahwa upaya edukasi yang praktis mampu memengaruhi perilaku siswa dalam membuat keputusan yang lebih sehat (Mujito et al., 2022). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang kesehatan tetapi juga tentang tanggung jawab sosial. Penerapan area tanpa rokok di sekolah, meskipun terlihat tidak langsung terkait dengan bullying, berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang lebih sehat dan aman bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pencegahan masalah di sekolah perlu disimak secara holistik, di mana aspek kesehatan juga menjadi perhatian. Banyak perilaku negatif di kalangan remaja, termasuk merokok, bisa berhubungan dengan stres dan tekanan sosial yang dialami mereka. Sekolah yang mempromosikan kesehatan bisa mengurangi faktor-faktor risiko ini.

Program intervensi di sekolah, seperti pembelajaran aktif dan permainan edukatif, juga telah terbukti efisien dalam mengubah sikap dan perilaku siswa. Dalam penelitian oleh Yuliati et al. terkait promosi gizi, pendidikan yang dilaksanakan dengan cara menyenangkan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa (Yuliati et al., 2018). Meskipun penelitian ini lebih berfokus pada aspek gizi, temuan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, yang berpotensi mengurangi perilaku negatif.

Bullying adalah isu signifikan di sekolah yang bisa berakar dari rendahnya keterampilan sosial pada siswa. Mengatasi ini, program pelatihan keterampilan sosial (Social Skills Training) terbukti efektif dalam mengurangi perilaku bullying di kalangan remaja (Hardhiyanti et al., 2020). Dengan meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi secara positif, kita dapat menurunkan insiden bullying dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman.

Tak kalah penting adalah memberikan edukasi yang berkesinambungan tentang perilaku negatif kepada guru dan staff sekolah. Pelatihan mengenai gaya intervensi untuk mencegah kekerasan dan bullying di lingkungan pendidikan harus menjadi bagian tak terpisahkan dari pengembangan profesional mereka. Penelitian menunjukkan bahwa dengan pelatihan, guru dapat lebih baik dalam menangani situasi konflik dan mengurangi perilaku bullying di kalangan siswa (Qamaria & Astuti, 2020). Juga, dengan meningkatkan pengetahuan guru tentang dampak bullying, mereka bisa lebih sigap dalam mengambil tindakan pencegahan.

Apakah program-program ini efektif bergantung pada konsistensi penerapannya. Langkah evaluasi dan umpan balik dari semua pihak, terutama siswa, sangat penting untuk mengetahui apakah strategi yang diterapkan berhasil atau perlu disesuaikan. Melalui pengembangan program yang berdasarkan evaluasi terus-menerus, sekolah dapat memastikan bahwa mereka menangani isu-isu perilaku bermasalah dengan cara yang paling efektif dan relevan dengan kondisi saat ini (Handayani et al., 2020).

Secara keseluruhan, strategi pencegahan perilaku bermasalah di sekolah harus mencakup kombinasi dari pendidikan karakter, keterlibatan keluarga, dan kebijakan yang jelas serta dukungan yang berkelanjutan dari semua pihak dalam lingkungan sekolah. Hanya dengan cara ini kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi pengembangan siswa.

Tantangan dan Hambatan dalam menerapkan strategi penanganan perilaku bermasalah yang efektif di lingkungan pendidikan

Dalam menerapkan strategi penanganan perilaku bermasalah yang efektif di lingkungan pendidikan, terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang perlu dihadapi oleh pendidik dan pengelola sekolah. Salah satu tantangan utama adalah pemahaman dan pelatihan yang cukup bagi guru dan tenaga pendidikan mengenai perilaku bermasalah. Pengetahuan ini sangat penting agar mereka dapat melakukan penanganan sesuai dengan karakteristik individu siswa yang berbeda-beda. Kurangnya pelatihan dapat menghambat penerapan teknik penanganan yang efektif. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa guru yang terlatih mampu menerapkan metode modifikasi perilaku yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat mengurangi perilaku bermasalah (Purwanta, 2014).

Di samping itu, terdapat kendala dalam kolaborasi antara sekolah dengan orang tua dalam menangani perilaku bermasalah siswa. Hubungan yang kurang harmonis antara orang tua dan pihak sekolah dapat mengakibatkan kurangnya dukungan dan konsistensi dalam pendekatan penanganan perilaku. Gaya pengasuhan yang bervariasi antara orang tua juga mempengaruhi keberhasilan strategi penanganan di sekolah, di mana pengasuhan otoritatif terbukti lebih efektif dalam mengurangi perilaku bermasalah pada anak (Tyas & Sumargi, 2019). Ketidaksesuaian ini berpotensi menciptakan kebingungan dan konflik bagi anak, sehingga berdampak buruk pada hasil penanganan yang dilakukan.

Aspek lingkungan sosial di sekolah juga menjadi tantangan yang signifikan. Ekspresi perilaku bullying dan tekanan teman sebaya dapat memperburuk situasi perilaku bermasalah di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa di lingkungan sekolah yang tidak kondusif, seperti yang ditandai dengan adanya bullying, penerapan strategi penanganan perilaku bermasalah menjadi kurang efektif (Sembiriing & Tarigan, 2023). Iklim sekolah yang positif sangat penting untuk menciptakan tempat belajar yang aman dan mendukung perkembangan sosial siswa, serta meminimalkan perilaku negatif.

Berkaitan dengan pemahaman dan penerapan strategi, terdapat juga tantangan dalam menyesuaikan metode yang digunakan dengan konteks budaya sekolah. Pendekatan yang berhasil di satu konteks bisa jadi tidak efektif di konteks lain. Ini menunjukkan perlunya penelitian dan adaptasi berkelanjutan dalam strategi penanganan perilaku bermasalah, yang mengambil faktor budaya setempat sebagai pertimbangan utama dalam pengembangan program intervensi (Hadi et al., 2023). Penerimaan dan dukungan dari masyarakat lokal terhadap strategi yang diterapkan pun menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan program.

Ketersediaan sumber daya yang memadai juga tidak dapat diabaikan sebagai hambatan dalam implementasi strategi penanganan perilaku bermasalah. Banyak sekolah di daerah dengan keterbatasan anggaran tidak memiliki akses ke pelatihan, alat bantu, dan dukungan sistemik yang diperlukan untuk mengimplementasikan strategi yang efektif (Fadillah & Pranungsari, 2023). Keterbatasan ini memberikan dampak negatif pada kualitas pendidikan dan menghambat upaya-upaya perbaikan dalam perilaku siswa.

Terakhir, terdapat pengaruh dari kebijakan pendidikan yang sering berubah, yang dapat mempersulit sekolah dalam menerapkan strategi penanganan perilaku. Kebijakan yang tidak konsisten atau sering diperbarui membuat sulit bagi pendidik untuk mengikuti arah dan standar yang diperlukan untuk mendukung penanganan perilaku bermasalah secara efektif. Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dan regulasi yang stabil akan memudahkan penerapan program penanganan yang lebih sistematis dan berkelanjutan di sekolah (Haryati, 2022).

KESIMPULAN

Perilaku bermasalah di lingkungan pendidikan merupakan tantangan yang signifikan bagi pendidik dan peserta didik itu sendiri. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan strategi yang efektif yang berorientasi pada pencegahan dan intervensi. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pengembangan lingkungan belajar yang positif, di mana nilai-nilai seperti saling menghormati dan kerja sama ditanamkan sejak dini. Hal ini dapat dilakukan melalui program penguatan karakter dan keterlibatan aktif dari seluruh elemen komunitas sekolah, termasuk guru, orang tua, dan siswa. Dengan mewujudkan lingkungan yang kondusif, diharapkan siswa dapat merasa aman dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku bermasalah.

Selain itu, strategi penanganan perilaku bermasalah juga melibatkan pemanfaatan pendekatan berbasis data untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan siswa. Pendekatan ini mencakup pengumpulan informasi mengenai frekuensi dan jenis perilaku yang tidak diinginkan, serta analisis faktor-faktor penyebab yang mendasarinya. Dengan informasi tersebut, pendidik dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan individu siswa. Kolaborasi dengan profesional lain, seperti psikolog pendidikan, juga dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika yang terjadi di dalam kelas. Dengan menerapkan strategi-strategi

tersebut secara sistematis, diharapkan tidak hanya perilaku bermasalah dapat diminimalisir, tetapi juga kualitas pendidikan dan pengalaman belajar siswa dapat meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan-Nya yang menyertai proses penyusunan penelitian ini. Kami juga mengucapkan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada para peneliti terdahulu atas kontribusi referensi yang menjadi bagian penting dalam penulisan karya ini. Kami menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kami sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan pada penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal kebaikan bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R., Mulawarman, M., Mulyani, P. K., Hayati, I. R., & Sa'idah, A. Y. N. (2023). Kajian perkembangan sosial emosional anak usia dini (Systematic Literature Review). *Aulad: Journal on Early Childhood*, *6*(3), 454-461.

Amelia, R., Wahyuni, A. S., Yunanda, Y., Eyanoer, P. C., Harahap, J., & Fujiati, I. I. (2020). Edukasi Dan Sosialisasi Pencegahan Penyebaran Covid-19 Pada Siswa Dan Guru Sekolah Menengah Pertama Berbasis Usaha Kesehatan Sekolah (Uks) Di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2020. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, *3*, 452-457.

Ana, S. L., Rahmawanti, N., & Dony, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bamboo Dancing Pada Materi Koloid Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMAN 1 Wanaraya. *Dalton: Jurnal Pendidikan Kimia dan Ilmu Kimia*, *2*(2).

Angraeni, A. T., Ilham, D., & Adnan, A. (2024). Peran Psikologi Pendidikan Sebagai Panduan Dalam Proses Pengambilan Keputusan Guru. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, *3*(4), 15-21.

Atmojo, S. E., Lukitoaji, B. D., & Noormiyanto, F. (2020). Pelatihan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru Sekolah Dasar Rujukan Inklusi. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 244-252.

Azizah, T. F., Hastuti, K. P., & Rahman, A. M. (2021). Persepsi Guru Geografi Mengenai Pemanfaatan Aplikasi Pembelajaran Daring Sebagai Media Pembelajaran Di SMA/MA Se Kecamatan Banjarmasin Utara. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, *8*(1).

Basuki, S. (2016). Pendekatan saintifik pada penjasorkes dalam rangka membentuk jati diri peserta didik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, *12*(2), 117-124.

Fadillah, A. O., & Pranungsari, D. (2023). Penerapan Token Ekonomi untuk Meningkatkan Sustained Attention pada Anak ADHD. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(12), 10697-10703.

Fika, R. N. D., & Maknun, L. L. (2023). Urgensi pendidikan karakter bagi anak usia SD untuk mencegah perilaku bullying. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, *2*(1), 1-21.

Fitria, N. I., Astriani, D., & Ningtyas, D. O. (2024). Konseling Behavioral dengan Teknik Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, *2*(1), 1-7.

Hadi, A. J., Sujoko, E., Widasari, L., & Simamora, F. A. (2023). Pengaruh Pendekatan Edukasi Socio-Cultural terhadap Pencegahan TBC di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *6*(11), 2295-2303.

Hakim, A. (2020). Faktor penyebab anak putus sekolah. *Jurnal Pendidikan*, *21*(2), 122-132.

Harahap, R. S. (2023). PERAN GURU DALAM PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH SMKS (X) RANTAUPRAPAT DI TINJAU DARI PERATURAN KEMENDIKBUD NO. 82 TAHUN 2015. *Tugas_ Akhir (Artikel): Jumal Research And Development Joumal OfEducation*, *9*(1), 357-364.

Hardhiyanti, R. S., Pandjaitan, L. N., & Arya, L. (2020). Efektivitas social skills training (SST) untuk mereduksi intensitas bullying pada remaja. *Jurnal Psikostudia*, *9*(1), 1-10.

Haryanto, A. N., Nina, N., & Ramadhani, N. R. (2023). Peningkatan literasi kebijakan kesehatan pada remaja untuk mencapai ketahanan kesehatan di Jabodetabek. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, *2*(3), 206-211.

Hayati, S. A., & Tohari, S. (2022). Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dalam Menurunkan Social Anxiety Disorder (SAD) dan Obsessive Compulsive Disorder (OCD) Pada Remaja. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, *4*(1), 153-159.

Heriyani, E., Widiastuti, H. T., & Altaf, S. M. (2022). *Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri. EPIK: Edukasi Penerapan Ilmu Konseling, 1 (1), 1–7.*

Hidaayah, N., & Putri, R. A. (2022, January). Edukasi Seksual Pada Orangtua Anak Usia Dini dan Pelatihan Edukasi Mandiri Pelecehan Seksual Pada Bunda PAUD. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* (Vol. 1, No. 1, pp. 327-335).

Hidayah, N., & Hidayat, M. Y. (2023). Peran guru pendidikan agama islam (pai) dalam menangani kenakalan siswa kelas viii di smp muhammadiyah sukoharjo. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *8*(2), 325-343.

Indriyani, R. A., Lestari, W., & Setiawan, F. (2023). Urgensi manajemen pendidikan dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *2*(1), 63-70.

Irawan, D., & Setiawan, Y. (2021). Analisis Interaksi Pembelajaran Online Siswa dan Guru Melalui Google Classroom: English for Learner. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *1*(2), 74-80.

Isnaeni Rahmat, N., Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). Analisis faktor-faktor yang menyebabkan bullying di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, *7*(6), 3804-3815.

Kurniawan, A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa MTS Pui Segeran Indramayu. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1).

Mayasari, D., & Istirahayu, I. (2018). Model bimbingan kelompok dengan teknik self control untuk mereduksi perilaku menyontek siswa SMP Negeri di Kota Singkawang. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, *3*(2), 55-58.

Mujito, M., Abiddin, A. H., & Ulum, M. M. (2022). Development of Basic Level Tastarok Game Educational Media to Improve Children's Smoking Prevention Behavior. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *11*(1), 233-241.

Purwanta, E. (2014). Pengembangan model modifikasi perilaku terintegrasi program pembelajaran untuk anak dengan masalah perilaku. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *33*(2).

Puteri, I. A. W. (2023). SEMINAR PARENTING "MEMPERSIAPKAN ANAK MASUK SEKOLAH DASAR". *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, *4*(1), 57-62.

Qamaria, R. S., & Astuti, F. (2020). Pelatihan Anti Bullying Mampu Meningkatkan Pemahaman Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, *4*(2), 53-61.

Rahmawatia, A. I. N. (2020). Jurnal Inspirasi Pendidikan Vol. 10 No. 2 Tahun 2020| Hal. 136–143. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, *10*(2).

Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penggunaan metode ceramah interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, *2*(2), 40.

Ryan, L., D'Angelo, A., Kaye, N., & Lorinc, M. (2019). Kaum muda, keterlibatan sekolah, dan persepsi dukungan: analisis metode campuran. *Jurnal Studi Pemuda* , *22* (9), 1272-1288.

Sembiriing, M., & Tarigan, T. (2023). Pengaruh iklim sekolah terhadap perilaku bullying siswa pada SMA Santa Maria Kabanjahe. *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *40*(1), 1-13.

Sinaga, S., Boiliu, F. M., Zega, Y. K., & Sapalakkai, R. S. (2023). Diagnostik Kesulitan Belajar dan Perilaku Bermasalah Siswa. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, *3*(1), 17-32.

Sukirman, S. (2021). Keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, *3*(2), 66-72.

Surip, A., Pratama, M. A., Ali, I., Dikananda, A. R., & Purnamasari, A. I. (2021). Penerapan Machine Learning menggunakan algoritma C4. 5 berbasis PSO dalam Menganalisa Data Siswa Putus Sekolah. *Informatics For Educators And Professional: Journal of Informatics*, *5*(2), 147-155.

Tibo, P., Tobing, O. S. L., & Brutu, Y. T. (2022). The Role of Teachers in Developing Social Interactions of Children wits Disabilities in Extraordinary Schools C.

Yuliati, E., Kandarina, B. I., & Sudargo, T. (2018). Pengaruh promosi gizi di sekolah terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang konsumsi air pada anak sekolah dasar di Kota Yogyakarta. *Ilmu Gizi Indonesia*, *2*(1), 13-24.